

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita pendek di SMK Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 revisi merupakan kurikulum baru yang disusun dan dibuat oleh pemerintah dengan tujuan Kurikulum 2013 revisi ini pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik dan dapat menghasilkan para siswa yang berkarakter, berilmu, dan kreatif

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 revisi berbasis teks. Teks yang harus dipelajari siswa kelas XI SMA/MA semester satu salah satunya adalah teks cerpen.

a. Kompetensi Inti

Menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Komepetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013, Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”.

Kompetensi Inti yang berkaitan dengan kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tertera dalam kurikulum 2013 revisi.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti

KI 1 dan KI 2	
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p> <p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsive, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.</p>	
KI 3	KI 4
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Menganalisis dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Menurut Permendikbud No. 24 Tahun (2016:3) dijelaskan, kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”,

Kompetensi dasar penelitian yang penulis laksanakan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.
4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan menjadi indikator-indikator sebagai berikut:

- 3.9.1 Menjelaskan tema pada cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.9.2 Menjelaskan tokoh, watak dan penokohan pada cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang benar.

- 3.9.3 Menjelaskan latar waktu, latar tempat dan latar suasana pada cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.9.4 Menjelaskan alur dalam cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 3.9.5 Menjelaskan amanat atau pesan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang benar.
- 4.9.1 Menulis cerita pendek sesuai dengan tema dengan alasan yang benar.
- 4.9.2 Menulis cerita pendek yang mengandung tokoh, watak dan penokohan dengan alasan yang benar.
- 4.9.3 Menulis cerita pendek yang mengandung latar waktu, latar tempat dan latar suasana dengan alasan yang benar.
- 4.9.4 Menulis cerita pendek yang mengandung alur.
- 4.9.5 Menulis cerita pendek yang mengandung amanat.

c. Tujuan Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Berdasarkan indikator di atas, penulis merumuskan tujuan pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek dengan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) peserta didik diharapkan mampu

1. menjelaskan secara tepat tema dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat;

2. menjelaskan secara tepat tokoh, watak dan penokohan dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat;
3. menjelaskan secara tepat latar waktu, latar tempat dan latar suasana dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat;
4. menjelaskan secara tepat alur dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat;
5. menjelaskan secara tepat amanat dalam teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat;
6. menulis cerita pendek sesuai dengan tema;
7. menulis cerita pendek yang memuat tokoh, watak dan penokohan;
8. menulis cerita pendek yang memuat latar waktu, latar tempat dan latar suasana
9. menulis secara tepat cerita pendek yang mengandung alur;
10. menulis secara tepat cerita pendek yang mengandung amanat;

2. Hakikat Teks Cerita Pendek dan Contoh

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen merupakan salah satu jenis prosa fiksi. Aminuddin (2010:66) mengemukakan “Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diimajinasikan oleh perilaku-perilaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.”

Suatu cerita pada cerpen merupakan cerita yang pendek sesuai dengan namanya. Riswandi dan Kusmini (2013: 33) mengemukakan, “Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang pendek.”

Sebagai salah satu jenis prosa fiksi yang pendek, cerpen memiliki ukuran yang relatif. Suherli, Istiqomah, dkk. (2017: 104) mengemukakan “Cerita pendek adalah cerita yang dilihat dari wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata.”

Cerpen berukuran pendek karena cerpen ceritanya tidak kompleks, hanya memusatkan pada satu tokoh dalam satu situasi. Dalam hubungan ini Riswandi dan Kusmini (2013: 34) mengemukakan, “Bahwa cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang dilihat dari bentuk fisiknya pendek, dengan panjang pendeknya yang bersifat relatif dengan jumlah katanya sekitar 500-5000 kata yang dapat dibaca dalam sekali duduk, memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

b. Contoh Teks Cerpen

Keperkasaan Ibu

Rumput masih basah pagi itu ketika Donna yang berusia 15 tahun berteriak panik, “Ibu, tolong. Tolong Kakak!”. Kedua orang taunya berlarian ke luar rumah mereka di New Hampshire untuk mendapatkan kedua puterinya terjat

pada lilitan kawat pagar beraliran listrik. Dari jauh tampak Myra, 17 tahun yang kejang.

Ayah mereka yang memasang sendiri pagar beraliran listrik itu segera berlari menuju sakelar di ujung lain. Ibunya terbang bagai burung yang putus asa menghampiri anak-anaknya. Pemandangan yang dilihatnya itu muncul sekejap dan menetap selama-lamanya dalam benaknya yang putus asa. Myra memegang pagar dan jatuh pingsan. Setiap kejutan makin membuat bibirnya membiru dan matanya menatap kosong ke langit. Donna mencoba menarik Myra, tetapi malahan kena syok. Donna yang terjepit diantara kaki kakaknya tercampak pada kawat pagar setiap kali Myra kejang.

“Tolong dia Ibu, tolong dia!” teriak Donna yang kesakitan dan melihat saudaranya menjelang maut. Ibunya tidak mengenakan alas kaki, dan pakaiannya kini sebasah rumput pagi itu. Ia berteriak, “Tuhan, tolong!” dan dengan 10 orang laki-laki diterjangnya pagar yang kokoh beserta kawat-kawatnya.

Selama sedetik Tuhan mengendorkan hukum fisika yang berlaku. Terdengar bunyi gemeretak disertai pancaran bunga api saat batang kayu itu patah dan menarik roboh menarik kawat-kawatnya dan membebaskan Myra dan Donna. Di bagian Gawat Darurat tercium bau tendon dan kulit mereka yang terbakar. “Mereka baik-baik saja” kataku pada sang Ibu. “Hanya perlu sedikit operasi, tetapi mereka cukup kuat.” Ibu itu gemetar, dan kugengam tangannya. Dia tersentak ketika kusentuh tangannya yang luka dan terbakar. “Sekarang, Anda yang perlu dirawat” kataku dengan lembut.

c. Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek tidak akan terwujud tanpa adanya unsur-unsur pembangun sebuah cerita tersebut. Karena itu, sebelum menganalisis dan mengonstruksi cerita pendek perlu diketahui terlebih dahulu unsur-unsur pembangun cerita pendek tersebut. Sehingga nantinya paham akan unsur-unsur pembangun cerita pendek tersebut.

Dalam sebuah cerpen terdapat unsur yang membangun cerita itu sendiri yang disebut unsur instrinsik. Riswandi dan Kusmini (2013: 56) menjelaskan, “Unsur instrinsik adalah unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun

teks itu”. Senada dengan hal tersebut Nurgiantoro (2015: 30) mengemukakan, “Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”.

Seperti halnya bangunan yang memiliki pondasi, unsur instrinsik pun merupakan pondasi-pondasi untuk membangun prosa fiksi. Tjahyono (1988: 25) mengemukakan, “Plot, Karakterisasi, tema dan sebagainya merupakan unsur instrinsik yang membangun bangunan prosa fiksi.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dan unsur yang hadir dalam teks. Unsur instrinsik meliputi tema, alur, tokoh, watak, penokohan, latar, dan amanat.

1) Tema

Inti atau pokok dari seluruh cerita disebut tema. Dalam hubungan ini Kosasih (2014 : 122) mengemukakan, “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita.” Hal ini senada dengan pendapat Waluyo (2017: 6), “Tema adalah gagasan pokok dalam cerita.” Tema sebuah cerita dapat diketahui melalui proses pembacaan karya itu. Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiantoro mengemukakan, (2015: 115) “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Gagasan dalam cerpen merupakan ide pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita. Riswandi dan Kusmini (2013: 61), “Tema adalah gagasan atau ide yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.”

Tema yang merupakan gagasan utama di dalam cerpen biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit oleh pengarang melainkan implisit. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015: 115), “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.”

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama atau pokok cerita sebuah karya sastra yang dilakukan secara implisit oleh pengarangnya. Tema dalam cerpen dapat diketahui setelah selesai membaca keseluruhan cerpen tersebut, karena tema merupakan inti dari seluruh cerita tersebut. Untuk mengetahui tema dari cerita tersebut pembaca harus konsentrasi dalam membaca agar tema yang dinyatakan secara implisit dalam cerpen yang dibaca dapat diketahui.

Tema dalam cerpen “Keperkasaan Ibu” yaitu kekuatan kebaikan. Hal ini karena kebaikan ibu kepada anaknya yang disertai doa dan keyakinan. Hal itu ditunjukkan ketika Ibu memohon kepada Tuhan dan menerjang pagar kawat listrik yang menjerat anaknya.

2) Alur/ Plot

Kosasih (2014: 120), “Alur adalah rangkaian peristiwa yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu.” Alur atau jalan cerita dalam sebuah cerpen

memiliki rangkaian cerita yang kronologis. Ceritanya disusun berdasarkan urutan waktu.

Alur atau rangkaian peristiwa bukan hanya menyusun peristiwa secara kronologis. Tetapi, ada juga alur atau jalan cerita ada yang disusun karena adanya hubungan sebab akibat dalam cerita itu. Riswandi dan Kusmini (2013: 58) mengemukakan, “Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.”

Rangkaian peristiwa yang berupa alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi. Tetapi menjelaskan hal itu terjadi. Dalam hubungan ini Tjahyono (1988: 107) mengemukakan, “Plot adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas) serta logis. Senada dengan hal tersebut Waluyo (2017: 8) mengemukakan, “Alur atau plot sering disebut juga kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat.”

Bertolak dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian kejadian dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan satu sama lain yang ditulis secara kronologis dan mengemukakan hubungan sebab akibat sehingga menjadi cerita yang padu.

Alur yang disusun dalam urutan waktu dan yang disusun dengan menjelaskan sebab akibat merupakan cara pengarang menuangkan ceritanya. Dalam

menuangkan cerita tersebut pengarang tidak akan bercerita secara datar tetapi akan menarik perhatian pembaca. Tjahyono (1988: 109) mengemukakan, “Plot itu sesungguhnya bukanlah suatu keadaan yang datar, namun bergelombang. Dari gelombang yang tenang, semakin lama semakin besar, dan akan kembali akhirnya menjadi gelombang yang kecil lagi. Plot terbentuk oleh tahapan emosional dan suasana dalam cerita.

M. Saleh Saad dalam Tjahyono (1988: 109-116) membagi tahapan dalam plot menjadi tahapan yaitu:

- a) Tahapan Permulaan (*Exposition*), dalam tahap permulaan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi, dan sebagainya.
- b) Tahapan Pertikaian (*Inciting Force dan Ricing Action*), tahap ini dimulai dengan satu tahap yang diberi nama *inticing force* yakni tahapan dimana muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan, dan sebagainya yang saling bertentangan antar para tokoh dalam cerita tertentu. Kemudian suasana ini akan berkembang dalam tahapan *ricing action* yakni tahapan yang menunjukkan suasana emosional yang semakin panas karena para tokoh dalam cerita tersebut mulai terlibat konflik.
- c) Tahapan Perumitan (*Crisis*), dalam tahapan ini nampak sekali bahwa suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya.
- d) Tahapan Puncak (*Climax*), tahapan puncak atau klimaks merupakan tahapan dimana konflik itu mencapai titik optimalnya. Dalam tahapan ini semakin dapat dipastikan: tahapan ini merupakan tahapan yang benar-benar menentukan nasib para tokoh dalam cerita tersebut: peristiwa yang terjadi dalam tahapan ini bertindak sebagai pengubah nasib mereka.
- e) Tahapan Peleraian (*Falling Action*), dalam tahapan ini kadar konflik mula berkurang dan menurun. Hal semacam ini akan mengakibatkan ketegangan emosional pun ikut menyusut.
- f) Tahapan Akhir (*Conclusion*), tahapan akhir merupakan tahapan yang berisi ketentuan final dan segala konflik disajikan, merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Suherli, dkk (2017: 125) mengemukakan tahapan alur yaitu:

a) Pengenalan situasi cerita

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh.

b) Pegungkapan peristiwa

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

c) Menuju pada adanya konflik

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan, berbagai situasi yang menyebabka bertambahnya kesukaran tokoh.

d) Puncak konflik

Bagian ini disebut juga sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

e) Penyelesaian

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalam peristiwa puncak tersebut. Namun, ada pula, cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Alur terdiri dari beberapa jenis, Waluyo (2017: 11) mengemukakan,

Pada prinsipnya ada tiga jenis alur, yaitu (1) alur garis lurus atau alur progreif atau alur konvesional dan (2) alur "*flashback*" atau sorot balik atau alur regresif. Disamping kedua jenis alur tersebut, masih kita dapati jenis alur yang ketiga, yaitu (3) alur campuran, yaitu pemakaian garis lurus dan *flashback* sekaligus daam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat-pendapat di atas alur adalah urutan peristiwa dalam suatu cerita yang dialami oleh tokoh dengan adanya hubungan sebab akibat dan merupakan rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita melalui konflik

dan penyelesaian untuk mencapai efek tertentu. Dalam cerita pendek alur terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahapan pengenalan situasi cerita atau tahap permulaan, pengungkapan peristiwa atau tahap pertikaian, menuju adanya konflik atau tahap perumitan, puncak konflik atau tahap puncak dan penyelesaian atau tahap peleraian dan akhir. Jenis alur meliputi alur maju, alur mundur dan alur campuran.

Alur dari cerita pendek “Keperkasaan Ibu” ialah Alur maju terdapat dua tahapan alur yaitu

- a. Tahap permulaan atau pengenalan situasi cerita.
- b. Tahap pertikaian atau pengungkapan peristiwa.

Karena kutipan tersebut menerangkan tokoh, waktu kejadian dan mengungkapkan peristiwa yaitu ketika orang tua mendapatkan kedua puterinya terjatuh pada lilitan kawat pagar beraliran listrik.

3) Latar

Dalam cerita pendek dapat diketahui waktu, tempat, dan keadaan pada suatu cerita, yang demikian disebut latar. Kosasih (2014: 119) berpendapat “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa.” Abrahams dalam Riswandi dan Kusmini (2013 : 59) menyatakan, “ Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.”

Latar ada beberapa jenis, Abrahams dalam Riswandi dan Kusmini (2013 : 59) mengemukakan:

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Sejalan dengan pendapat tersebut Nurgiantoro (2015: 314-322)

mengemukakan mengenai latar,

Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat berhubungan dengan lokasi atau tempat suatu peristiwa terjadi. Latar waktu mengacu pada kapan terjadinya peristiwa. Latar sosial budaya berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa latar terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial atau suasana.

Latar tempat yang terdapat pada cerpen “Keperkasaan Ibu” ialah halaman rumah di New Hampshire.

Latar waktu yang terdapat pada cerpen “Keperkasaan Ibu” ialah terjadi pada pagi hari.

Latar suasana yang terdapat pada cerpen “Keperkasaan Ibu” ialah suasana yang sangat menegangkan karena kedua anaknya terjepit dan takut nyawanya tidak terselamatkan.

4) Tokoh dan Penokohan

Riswandi dan Kusmini (2013: 56) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku cerita”. Nurgiantoro (2015: 247), “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.” Abrams dalam Nurgiantoro (2015: 247) berpendapat, “Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku dalam sebuah cerita yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak yang berbeda-beda sesuai dengan perannya. Riswandi dan Kusmini (2013: 56) mengemukakan, “Watak adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Hal ini senada dengan Nurgiantoro (2015: 247) “Watak menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca”. Jadi, watak adalah sifat dan sikap tokoh dalam sebuah cerita yang ditafsirkan oleh pembaca.

Watak tokoh tersebut sangat erat hubungannya dengan karakterisasi atau penokohan. Menurut Tjahyono (1988: 138), “Karakterisasi adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya.” Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi dan Kusmini (2013: 56) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.”

Nurgiantoro (2015: 247) berpendapat, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan atau menggambarkan watak tokoh yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

M. Saleh Saad dalam Tjahyono (1988: 138) mengemukakan,

Cara pengarang melukiskan keadaan dan watak tokoh-tokohnya dapat melalui dua jalan yaitu: 1) cara analitik dan 2) cara dramatik. Dalam cara analitik seorang pengarang akan menjelaskan langsung keadaan dan watak tokoh-tokohnya. Sedangkan dalam cara dramatik dalam melukiskan tokoh-tokohnya tidak dengan cara menganalisis langsung, tetapi melalui hal-hal lain. Cara dramatik ini dapat dilakukan berbagai macam cara yaitu: a) dengan cara melukiskan keadaan sekitar tokoh utama, b) dengan cara melukiskan keadaan sekitar tempat tokoh itu tinggal, c) dengan cara melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dan d) dengan cara melukiskan perbuatan tokoh-tokoh tersebut

Dengan penokohan pembaca dapat mengetahui bagaimana watak tokoh yang ada dalam cerita. Riswandi dan Kusmini (2013: 56) menjelaskan beberapa cara yang dilakukan pengarang dalam melakukan penokohan antara lain melalui:

- a) Penggambaran fisik, pada teknik ini pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaian, cara berjalannya, dll. Dari penggambaran itu, pembicara bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.
- b) Dialog, pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- c) Penggambaran dan perasaan tokoh, dalam karya fiksi sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menunjukan watak tokoh.
- d) Reaksi tokoh lain, pada teknik ini, pengarang menggambarkan tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.

- e) Narasi, dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

Bertolak dari pendapat di atas dapat disimpulkan karakterisasi atau penokohan terdiri dari berbagai cara diantaranya:

- (1) Teknik analitik langsung atau narasi
- (2) Penggambaran fisik dan perilaku tokoh
- (3) Dialog
- (4) Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh
- (5) Penggambaran tata bahasa tokoh
- (6) Pengungkapan jalan pikiran tokoh atau Penggambaran dan perasaan tokoh
- (7) Penggambaran oleh tokoh lain atau reaksi tokoh lain

Cara-cara penggambaran tokoh di atas tidak semuanya langsung dipakai pengarang dalam menggambarkan tokoh dalam cerpen. Namun, Pengarang akan memilih sesuai dengan cerita yang ditulisnya. Dengan adanya penokohan ini dapat membantu memudahkan pembaca dalam menentukan watak tokoh dalam cerpen.

Tokoh dan Penokohan yang terdapat pada cerpen “Keperkasaan Ibu”ialah

- a. Ibu memiliki watak yang baik, penyayang, rela berkorban dengan penokohan penggambaran fisik dan perilaku tokoh.
- b. Donna memiliki watak baik, menyayangi kakak dan berusaha menolong kakaknya ketika terkena musibah penokohan dengan dialog.

- c. Myra memiliki watak yang ceroboh karena ia memegang pagang yang berkawat listrik saat hujan. Penokohan dengan penggambaran fisik dan perilaku tokoh.
- d. Ayah memiliki watak hati-hati, berpikir logis. Karena saat anaknya tersengat aliran listrik Ayah berlari untuk mematikan sakelar. apabila ditolong langsung akan menyebabkan ayah ikut tersengat listrik. penokohan dengan penggambaran fisik dan perilaku tokoh.
- e. Dokter memiliki watak yang amanah dan baik hati. Karena dokter menjalankan tugasnya sebagai dokter untuk mengobati dan merawat pasien yaitu Donna dan Myra. Tokoh dokter juga berusaha menenangkan Ibu. penokohan dengan dialog.

5) Amanat

Cerita pendek biasanya dibuat berdasarkan kehidupan sehari-hari baik yang dijalani oleh pengarang ataupun cerita tokoh lain. Dalam cerpen tersebut pengarang bermaksud menyampaikan pesan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikemukakan Nurgiyantoro (2015 : 460) “Dari sisi tertentu cerita fiksi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialogkan, menawar, dan menyampaikan sesuatu”.

Penyampaian pesan sesuatu tersebut disebut amanat. Sebagaimana yang dikemukakan Suherli, Suryaman, dkk (2017: 119) “Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang.” Amanat yang disampaikan pengarang

dalam cerita pendek dapat diketahui oleh pembaca setelah membaca keseluruhan teks cerita pendek.

Cerita pendek yang berawal dari suatu tema yang merupakan gagasan dasar cerita akan menghasilkan sebuah amanat sebagai akhir dari pencapaian membaca cerpen. Oleh karena itu, Kehadiran amanat tidak lepas dari tema yang merupakan gagasan dasar cerita. Karena dari gagasan dasar cerita tersebut pengarang dapat menyampaikan suatu pesan untuk pembacanya. Sebagaimana yang dikemukakan Suherli, Suryaman, dkk (2017: 119) “Kehadiran amanat pada umumnya tidak bisa lepas dari tema cerita. Misalnya, apabila tema cerita itu tentang perjuangan kemerdekaan, amanat cerita itu pun tidak jauh dari pentingnya mempertahankan kemerdekaan.”

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang sebagai bentuk keinginan manifestasi pengarang yang berhubungan dengan tema.

Amanat yang terdapat pada cerpen “Keperkasaan Ibu” ialah kasih sayang orang tua yang tulus dan keyakinan akan akan membuahkan sesuatu yang diharapkan bersamaan dengan usaha

3. Hakikat Menganalisis dan Mengontruksi Cerita Pendek

a. Hakikat Menganalisis Cerita Pendek

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 58) “Menganalisis adalah kegiatan analisis. analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan,

perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb)”. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menganalisis dalam penelitian ini adalah menyelidiki teks cerpen untuk menentukan unsur-unsur pembangun cerpen yang dibaca, yang meliputi tema, alur, tokoh, watak, penokohan, latar, dan amanat.

Contoh menganalisis teks cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3
Analisis Teks Cerita Pendek “Keperkasaan Ibu”

No.	Unsur Instrinsik	Kutipan	Penjelasan
1.	Tema	“Ibunya tidak mengenakan alas kaki, dan pakaiannya kini sebasah rumput pagi itu. Ia berteriak, “Tuhan, tolong!” dan dengan 10 orang laki-laki diterjangnya pagar yang kokoh beserta kawat-kawatnya.”	Berdasarkan kutipan disamping tema cerpen Keperkasaan Ibu yaitu kekuatan kebaikan. Hal ini karena kebaikan ibu kepada anaknya yang disertai doa dan keyakinan. Hal itu ditunjukkan ketika Ibu memohon kepada Tuhan dan menerjang pagar kawat listrik yang menjerat anaknya.
2.	Tokoh dan Penokohan	a. Ibu “Ibunya tidak mengenakan alas kaki, dan pakaiannya kini sebasah rumput pagi itu. Ia berteriak, “Tuhan, tolong!” dan dengan 10 orang laki-laki diterjangnya pagar yang kokoh beserta kawat-kawatnya.”	Berdasarkan kutipan disamping ibu memiliki watak yang baik, penyayang, rela berkorban dengan penokohan penggambaran fisik dan perilaku tokoh.

		<p>b. Donna</p> <p>“Tolong dia Ibu, tolong dia!” teriak Donna yang kesakitan dan melihat saudaranya menjelang maut</p>	<p>Donna yang merupakan adik Myra berdasarkan kutipan disamping memiliki watak baik, menyanyangi kakak dan berusaha menolong kakaknya ketika terkena musibah penokohan dengan dialog.</p>
		<p>c. Myra</p> <p>Myra memegang pagar dan jatuh pingsan. Setiap kejutan makin membuat bibirnya membiru dan matanya menatap kosong ke langit. Donna mencoba menarik Myra, tetapi malahan kena syok. Donna yang terjepit diantara kaki kakaknya tercampak pada kawat pagar setiap kali Myra kejang.</p>	<p>Berdasarkan kutipan di samping Myra memiliki watak yang ceroboh karena ia memegang pagang yang berkawat listrik saat hujan. Penokohan dengan penggambaran fisik dan perilaku tokoh</p>
		<p>d. Ayah</p> <p>“Ibu, tolong. Tolong Kakak!”. Kedua orang taunya berlarian ke luar rumah mereka di New Hampshire untuk mendapatkan kedua puterinya terjatuh pada lilitan kawat pagar beraliran listrik. Dari jauh tampak Myra, 17 tahun yang kejang. Ayah mereka yang memasang sendiri pagar beraliran listrik itu segera berlari menuju sakelar di ujung lain.</p>	<p>Berdasarkan kutipan di samping ayah memiliki watak hati-hati, berpikir logis. Karena saat anaknya tersengat aliran listrik Ayah berlari untuk mematikan sakelar. apabila ditolong langsung akan menyebabkan ayah ikut tersengat listrik. penokohan dengan penggambaran fisik dan perilaku tokoh</p>
		<p>e. Dokter</p> <p>Di bagian Gawat Darurat tercium bau tendon dan kulit mereka yang terbakar. “Mereka baik-baik saja” kataku pada sang Ibu. “Hanya perlu sedikit operasi, tetapi mereka cukup kuat.” Ibu itu gemetar, dan</p>	<p>Berdasarkan kutipan di samping Dokter memiliki watak yang amanah dan baik hati. Karena dokter menjalankan tugasnya sebagai dokter untuk mengobati dan merawat pasien yaitu Donna dan Myra. Tokoh dokter juga</p>

		kugengam tangannya. Dia tersentak ketika kusentuh tangannya yang luka dan terbakar. “Sekarang, Anda yang perlu dirawat” kataku dengan lembut.	berusaha menenangkan Ibu. penokohan dengan dialog.
3.	Alur	<p>“Rumput masih basah pagi itu ketika Donna yang berusia 15 tahun berteriak panik, “Ibu, tolong. Tolong Kakak!”. Kedua orang taunya berlarian ke luar rumah mereka di New Hampshire untuk mendapatkan kedua puterinya terjerat pada lilitan kawat pagar beraliran listrik. Dari jauh tampak Myra, 17 tahun yang kejang.”</p> <p>Ayah mereka yang memasang sendiri pagar beraliran listrik itu segera berlari menuju sakelar di ujung lain. Ibunya terbang bagai burung yang putus asa menghampiri anak-anaknya. Pemandangan yang dilihatnya itu muncul sekejap dan menetap selama-lamanya dalam benaknya yang putus asa. Myra memegang pagar dan jatuh pingsan. Setiap kejutan makin membuat bibirnya membiru dan matanya menatap kosong ke langit.</p> <p>Donna mencoba menarik Myra, tetapi malahan kena syok. Donna yang terjepit diantara kaki kakaknya tercampak pada kawat pagar setiap kali Myra kejang.</p>	<p>Alur maju</p> <p>Berdasarkan kutipan di samping dalam satu paragraf terdapat dua tahapan alur yaitu</p> <p>c. Tahap permulaan atau pengenalan situasi cerita.</p> <p>d. Tahap pertikaian atau pengungkapan peristiwa.</p> <p>Karena kutipan tersebut menerangkan tokoh, waktu kejadian dan mengungkapkan peristiwa yaitu ketika orang tua mendapatkan kedua puterinya terjerat pada lilitan kawat pagar beraliran listrik.</p> <p>e. Tahap perumitan atau menuju adanya konflik.</p> <p>Berdasarkan kutipan tersebut keadaan semakin rumit karena Myra memegang pagar beraliran listrik.</p> <p>f. Tahap puncak</p> <p>Berdasarkan kutipan di samping suasana semakin menegangkan karena Donna yang kesakitan dan melihat</p>

		<p>“Tolong dia Ibu, tolong dia!” teriak Donna yang kesakitan dan melihat saudaranya menjelang maut.</p> <p>Ibunya tidak mengenakan alas kaki, dan pakaiannya kini sebasah rumput pagi itu. Ia berteriak, “Tuhan, tolong!” dan dengan 10 orang laki-laki diterjangnya pagar yang kokoh beserta kawat-kawatnya.</p> <p>Selama sedetik Tuhan mengendorkan hukum fisika yang berlaku. Terdengar bunyi gemeretak disertai pancaran bunga api saat batang kayu itu patah dan menarik roboh menarik kawat-kawatnya dan membebaskan Myra dan Donna.</p> <p>Di bagian Gawat Darurat tercium bau tendon dan kulit mereka yang terbakar. “Mereka baik-baik saja” kataku pada sang Ibu. “Hanya perlu sedikit operasi, tetapi mereka cukup kuat.” Ibu itu gemetar, dan kugengam tangannya. Dia tersentak ketika kusentuh tangannya yang luka dan terbakar. “Sekarang, Anda yang perlu dirawat” kataku dengan lembut.</p>	<p>saudaranya Myra menjelang maut.</p> <p>g. Tahap peleraian sekaligus tahap akhir atau tahap penyelesaian.</p> <p>Berdasarkan kutipan di samping akhir cerita ini Donna dan Myra selamat karena ibu menerjang pagar dengan memohon kepada tuhan agar kedua anaknya selamat. Lalu kedua anaknya dibawa ke rumah sakit.</p>
4.	Latar	<p>a. Latar waktu</p> <p>“Rumput masih basah pagi itu ketika Donna yang berusia 15 tahun berteriak panik, “Ibu, tolong. Tolong Kakak!”.</p>	<p>Berdasarkan kutipan di samping latar waktunya terjadi pada pagi hari.</p>
		<p>b. Latar tempat</p> <p>“Kedua orang tuanya berlarian ke luar rumah mereka di New Hampshire.”</p>	<p>Berdasarkan kutipan di samping latar tempatnya di halaman rumah di New Hampshire.</p>
		<p>c. Latar suasana</p>	<p>Berdasarkan kutipan di samping Suasana pada cerpen</p>

		Kedua orang taunya berlarian ke luar rumah mereka di New Hampshire untuk mendapatkan kedua puterinya terjat pada lilitan kawat pagar beraliran listrik	ini sangat menegangkan karena kedua anaknya terjepit dan takut nyawanya tidak terselamatkan.
5.	Amanat	<p>Ibunya tidak mengenakan alas kaki, dan pakaiannya kini sebasah rumput pagi itu. Ia berteriak, “Tuhan, tolong!” dan dengan 10 orang laki-laki diterjangnya pagar yang kokoh beserta kawat-kawatnya.</p> <p>Selama sedetik Tuhan mengendorkan hukum fisika yang berlaku. Terdengar bunyi gemeretak disertai pancaran bunga api saat batang kayu itu patah dan menarik roboh menarik kawat-kawatnya dan membebaskan Myra dan Donna.</p>	Amanat yang terdapat pada cerpen ini adalah kasih sayang orang tua yang tulus dan keyakinan akan akan membuahkan sesuatu yang diharapkan bersamaan dengan usaha.

b. Hakikat Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2008 : 727) “Konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dsb).” Dengan demikian, yang dimaksud dengan mengonstruksi teks cerita pendek dalam penelitian ini adalah menyusun atau membuat suatu tulisan berupa cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Menurut Huda (2013 : 221) “*Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran terpadu. Sejalan dengan hal tersebut Shoimin (2014 : 51) mengemukakan, “Terjemahan bebas *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok.” Selain itu, Shoimin menyebutkan bahwa Model CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, atau tema sebuah wacana.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, atau tema sebuah wacana.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC)

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) menurut Shoimin (2014 : 52-53) sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.

- 2) Guru memberikan wacana/kling sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekeja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kerja.
- 4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- 5) Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.
- 6) Penutup.

Langkah model CIRC dibagi beberapa fase. Fase tersebut bisa diperhatikan dengan jelas sebagai berikut.

- a) *Fase Pertama*, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu, juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.
- b) *Fase kedua*, yaitu organisasi. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dengan memerhatikan keheterogenan akademik. Membagi bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- c) *Fase ketiga*, yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, kliping, poster, atau media lainnya.
- d) *Fase keempat*, yaitu fase publikasi. Siswa mengomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan memeragakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
- e) *Fase kelima*, yaitu fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pemebelajarannya.

Langkah-langkah model CIRC menurut Stevens dalam Huda (2013: 222) sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran .
- 3) Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Siswa mempresentasikan/ membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru memberikan penguatan.

- 6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas penulis merumuskan untuk pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengontruksi cerpen sebagai berikut:

Pertemuan Kesatu

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Peserta didik menjawab salam yang disampaikan guru.
- b) Ketua kelas memimpin doa.
- c) Guru melakukan presensi.
- d) Guru mengingatkan peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran berlangsung.

a) Fase Orientasi

- (1) Guru melaksanakan apersepsi.
- (2) Guru bersama peserta didik melaksanakan permainan agar berkonsentrasi.
- (3) Guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

b) Fase Organisasi

- (1) Peserta didik dibagi menjadi 5-6 orang dalam satu kelompok.
- (2) Guru membagikan teks cerita pendek (pengetahuan).
- (3) Guru menjelaskan mekanisme dan tugas yang harus diselesaikan peserta didik.

c) Fase Pengenalan Konsep

- (1) Salah seorang peserta didik membaca cerpen (pengetahuan). Guru menayangkan video Upin dan Ipin (keterampilan).
- (2) Guru bertanya mengenai unsur-unsur yang ada dalam cerpen yang dibaca (pengetahuan). Guru bertanya mengenai unsur-unsur yang ada dalam video Upin dan Ipin (keterampilan).
- (3) Peserta didik menjawab pertanyaan guru.
- (4) Guru membetulkan jawaban peserta didik yang salah.
- (5) Guru menginstruksikan peserta didik untuk menganalisis teks cerpen bersama kelompoknya (pengetahuan). Guru menginstruksikan peserta didik untuk membuat cerita pendek (keterampilan)
- (6) Secara berkelompok peserta mengamati cerpen serta menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen yang dibaca.
- (7) Peserta didik berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur pembangun cerpen (pengetahuan). Peserta didik berdiskusi membuat cerita pendek (keterampilan).

d) Fase Publikasi

- (1) Setelah selesai, perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara bergiliran.
- (2) Kelompok lain menanggapi hasil presentasi.

3) Kegiatan penutup

e) Fase Penguatan dan Refleksi

- (1) Dengan bimbingan guru, peserta didik mengulas kembali materi yang sudah dipelajari.
- (2) Peserta didik dan guru merefleksi proses dan hasil pembelajaran.
- (3) Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.
- (4) Secara individu peserta didik menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek (Pengentahuan). Secara individu peserta didik membuat cerita pendek (Keterampilan).
- (5) Peserta didik menerima informasi dari guru mengenai materi untuk pertemuan berikutnya, yaitu mengonsturksi cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
- (6) Ketua murid memimpin doa dan salam.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)* menurut Shoimin (2014 : 54) sebagai berikut:

- 1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
- 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- 4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- 5) Membantu siswa yang lemah.
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah.

Selain itu, keunggulan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) menurut Saifulloh (dalam Huda, 2015: 221)

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan keterampilan berpikir siswa.
- 5) Pembelajaran terpadu dapat menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
- 7) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan kembangkan interaksi sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
- 8) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Kelemahan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) menurut Shoimin (2014 : 54) yaitu:

- 1) Model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti

matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip berhitung.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu yang penulis temukan digunakan sebagai acuan dan perbandingan.

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan yang dilakukan Nabilla Shofiya R (142121189) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi. Judul penelitian yang dilakukan oleh Nabilla Shofiya R adalah “Peningkatan kemampuan Mengidentifikasi dan Menentukan Isi Teks Deskripsi yang Dibaca dengan Model *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Wanaraja Garut Tahun Ajaran 2017/2018)”.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh Nabilla yaitu menggunakan model pembelajaran yang penulis gunakan dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) namun terdapat perbedaan pada sekolah dan materi pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Nabilla menyimpulkan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan menentukan isi teks deskripsi yang dibaca pada peserta didik kelas VII SMP Wanaraja Garut tahun ajaran 2017/2018.

C. Anggapan Dasar

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, dari hasil kajian teori muncul prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya untuk dijadikan landasan yang mengarahkan perlunya dilakukan. Penulis akan mengemukakan anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengonstruksi cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. yang harus dikuasai peserta didik kelas XI berdasarkan Kurikulum 2013.
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan.
3. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah salah satu model yang dapat memotivasi peserta didik, membuat peserta didik lebih aktif dan menggali kreativitas peserta didik dalam proses

pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengontruksi cerita pendek

D. Hipotesis

Heryadi (2014 : 32) menyatakan, “Secara harfiah hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”.

Berdasarkan pada anggapan dasar, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Pancatengah tahun ajaran 2019/2020.
2. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan kemampuan mengontruksi cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Pancatengah tahun ajaran 2019/2020.